

KAJIAN LITERATUR TENTANG KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SEKOLAH DASAR

Adilah Riza Anindya¹, Tunjungsari Sekaringtyas², Endang Wahyudiana³

¹PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

²PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

³PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹adilahr40@gmail.com, ²tanjungsari@unj.ac.id, ³endangwahyudiana@unj.ac.id

ABSTRACT

Education at the primary level plays a vital role in developing children's self-confidence as part of the process of character building and social-emotional skills. This study aims to examine the contribution of parents in fostering self-confidence in primary school-age children using a literature study approach. Information was collected from various secondary sources such as scientific articles and previous research results. The findings show that parenting patterns that are warm, communicative and encourage children's independence significantly support the formation of healthy self-confidence. Parents who provide emotional support, appreciation of children's efforts, and opportunities to explore, play a role in strengthening children's positive perceptions of themselves. Therefore, active parental involvement in creating a supportive family environment is a key factor in strengthening children's self-confidence from an early age.

Keywords: Parenting, Self-Confidence, Elementary School Children

ABSTRAK

Pendidikan pada tingkat dasar memiliki peran vital dalam mengembangkan rasa percaya diri anak sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kecakapan sosial-emosional. Studi ini bertujuan mengkaji kontribusi orang tua dalam memupuk kepercayaan diri anak usia sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti artikel ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang hangat, komunikatif, dan mendorong kemandirian anak secara signifikan mendukung terbentuknya kepercayaan diri yang sehat. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, penghargaan terhadap usaha anak, serta kesempatan untuk bereksplorasi, berperan dalam memperkuat persepsi positif anak terhadap dirinya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua secara aktif dalam menciptakan lingkungan keluarga yang suportif menjadi faktor kunci dalam penguatan kepercayaan diri anak sejak dini.

Kata Kunci: Pengasuhan Orang Tua, Kepercayaan Diri, Anak Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif, sehingga peserta didik terdorong untuk aktif dalam menggali serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui proses pendidikan, individu diarahkan untuk membentuk landasan spiritual, mengendalikan emosi, mengembangkan identitas diri, meningkatkan kapasitas intelektual, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengasah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Terutama pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian dan kapasitas peserta didik sebagai bagian integral dari masyarakat yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan kompetensi sosial yang dibutuhkan

dalam kehidupan nyata (Rahman et al., 2022).

Seiring dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang semakin cepat, serta kompleksitas dinamika sosial, pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan baru, yaitu bagaimana menanamkan nilai karakter yang kuat kepada peserta didik. Salah satu karakter yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri berperan besar dalam mendukung keberhasilan akademik, kemampuan bersosialisasi, serta ketahanan emosional siswa. Individu yang percaya diri cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta mampu menghadapi tantangan dengan cara yang konstruktif. Namun demikian, tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai. Hal ini terutama terlihat pada peserta didik di tingkat sekolah dasar, yang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, terutama keluarga, dalam pembentukan konsep diri dan kepribadiannya.

Anak yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi umumnya

menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dengan sikap optimis. Sebaliknya, anak-anak dengan kepercayaan diri rendah cenderung mengalami ketakutan dan keraguan dalam menghadapi situasi baru, yang pada akhirnya menghambat penyelesaian tugas-tugas yang mereka hadapi. Anak dengan rasa percaya diri yang kuat akan merespons berbagai kondisi secara positif, sedangkan anak dengan kepercayaan diri rendah berpotensi mengalami dampak negatif terhadap persepsi mereka terhadap diri sendiri (Asla & Hapidin, 2019).

Anak usia sekolah, yakni mereka yang berada dalam kisaran usia enam hingga dua belas tahun, berada pada fase perkembangan yang relatif stabil. Masa ini ditandai sebagai periode latensi, di mana berbagai aspek perkembangan yang terbentuk saat ini cenderung menetap dan berkelanjutan seiring proses pematangan individu (Putri, 2020). Perkembangan fisik, sosial, dan psikologis pada tahap ini berkontribusi terhadap meningkatnya kemandirian anak dalam menjalani aktivitas di luar lingkungan keluarga, khususnya dalam konteks pendidikan formal di

sekolah (Aman et al., 2020). Proses tumbuh kembang anak umumnya berlangsung seiring dengan tahap usianya. Apabila proses ini berjalan secara optimal, maka pertumbuhan anak akan berlangsung secara sehat dan proporsional. Sebaliknya, gangguan dalam perkembangan dapat memicu munculnya berbagai permasalahan perkembangan. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk memiliki rasa percaya diri sebagai salah satu aspek pendukung dalam menunjang perkembangan yang sehat (Asla & Hapidin, 2019).

Tingkat kepercayaan diri pada anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh merujuk pada bentuk interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan dalam membentuk sikap positif, memperluas wawasan, serta menanamkan nilai-nilai yang mendorong kemandirian anak (Dwinandia & Hilmi, 2022). Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, mencerminkan keragaman pola asuh dalam lingkungan keluarga. Keberagaman ini tercermin dari perbedaan sikap dan cara berinteraksi orang tua terhadap anak (Candra et

al., 2017). Secara umum, terdapat tiga jenis pola asuh: pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan rasional terhadap minat anak; pola asuh otoriter, yang menekankan pembentukan karakter melalui penerapan aturan ketat dan kontrol terhadap risiko; serta pola asuh permisif, yang dicirikan oleh minimnya pengawasan, pemberian kebebasan berlebih kepada anak, dan kurangnya kontrol terhadap perilaku mereka (Suharman, 2021).

Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri anak sejak dini. Anak usia sekolah dasar sedang berada dalam tahap perkembangan psikososial yang krusial, di mana mereka mulai membentuk pemahaman tentang diri sendiri serta kemampuan dalam menilai dan merespons pengalaman yang mereka alami. Dalam fase ini, hubungan dan interaksi dengan orang tua memainkan peranan yang signifikan. Dukungan, motivasi, serta penguatan positif yang diberikan orang tua dapat membentuk persepsi positif anak terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, kurangnya perhatian, kritikan

berlebihan, atau tekanan yang tidak proporsional dari orang tua dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kepercayaan diri anak.

Peran orang tua dalam hal ini sangatlah fundamental. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjadi figur utama dalam proses pembentukan karakter dan kepercayaan diri. Peran ini dianggap fundamental karena pendidikan dari orang tua membentuk landasan awal bagi perkembangan dan masa depan anak. Sejalan dengan pendapat Kartono dalam Bahrin (2016), keluarga dipandang sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan mulai mengaktualisasikan dirinya sebagai individu sosial. Dalam lingkungan keluarga, anak umumnya terlibat dalam hubungan yang erat dan penuh kedekatan emosional. Keluarga menjadi fondasi dalam pembentukan perilaku, karakter, moralitas, serta aspek pendidikan anak (Handayani, 2021). Pendekatan pengasuhan yang hangat, terbuka, serta mendorong kemandirian anak akan membantu membentuk rasa percaya diri yang sehat. Anak yang merasa diterima,

dipahami, dan dihargai oleh orang tuanya akan lebih cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan lingkungannya. Sebaliknya, anak yang mengalami kurangnya dukungan emosional di rumah rentan mengalami hambatan dalam mengembangkan rasa percaya diri serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosial dan akademik.

Namun, masih terdapat kenyataan bahwa sebagian besar orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya peran mereka dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak. Fokus yang berlebihan terhadap pencapaian akademik, serta penyerahan penuh tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah, tanpa adanya keterlibatan emosional dan pembinaan karakter dari rumah, menjadi tantangan tersendiri. Padahal, pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan membutuhkan sinergi yang kuat antara lingkungan keluarga dan sekolah sebagai dua institusi utama dalam kehidupan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak

usia sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek psikologis dan emosional. Selain itu, melalui pemahaman yang komprehensif terhadap peran orang tua, diharapkan dapat ditemukan strategi yang aplikatif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam artikel ini menggunakan metode kajian literatur sebagai dasar dalam pengumpulan data, yakni dengan menelaah dan memahami teori-teori yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Studi literatur tidak semata-mata dilakukan sebagai tahap awal dalam merancang desain penelitian, tetapi juga berfungsi sebagai upaya strategis untuk memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan guna memperoleh data yang mendukung pelaksanaan penelitian (Zen, 2008). Jenis data

yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, sumber literatur, serta dokumen relevan yang membahas urgensi dan kontribusi peran orang tua dalam proses pendidikan anak. Seluruh informasi yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam dan kritis, dengan tujuan memperkuat argumentasi serta mendukung konstruksi konseptual dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Kehadiran orang tua sebagai bagian integral dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap, karakter, dan kepercayaan diri anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Epstein (2001), keterlibatan orang tua dalam pendidikan mencakup berbagai dimensi, mulai dari memberikan dukungan belajar di rumah, menghadiri kegiatan sekolah, hingga membangun komunikasi efektif dengan anak dan pihak sekolah. Orang tua berperan sebagai mitra

utama dalam proses pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Menurut Scherer (2010), fungsi orang tua meliputi beberapa peran penting: sebagai pendidik yang menanamkan nilai dan norma, sebagai pengasuh yang memenuhi kebutuhan emosional anak, sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, serta sebagai motivator yang memberi semangat dan kepercayaan pada anak. Pola asuh yang diterapkan, termasuk sikap konsisten, perhatian, dan dukungan moral, turut memengaruhi bagaimana anak membentuk persepsi terhadap dirinya sendiri.

Rantauwati (2020), juga menyatakan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan merupakan modal paling utama yang harus dimiliki oleh setiap anak supaya dapat menghadapi perkembangan zaman. Seperti zaman sekarang orang tua akan semakin menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka sejak kecil. Dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak.

Terdapat banyak anak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan saat mereka terjun di lingkungan masyarakat. Peran aktif orang tua juga perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak dari sekolah.

Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif yang dimiliki individu, yang memungkinkan dirinya membentuk penilaian yang konstruktif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Sikap ini tidak lantas menunjukkan bahwa individu tersebut serba bisa atau memiliki kemampuan luar biasa dalam segala hal secara mandiri (Norvia, 2022). Kepercayaan diri yang tinggi lebih merefleksikan adanya sejumlah dimensi dalam kehidupan individu yang membuatnya merasa memiliki kompetensi. Artinya, individu tersebut merasa mampu dan yakin terhadap kapasitas dirinya, yang didasarkan pada pengalaman yang dimiliki, potensi yang nyata, pencapaian yang telah diraih, serta ekspektasi terhadap diri sendiri yang bersifat realistis.

Maslow (dalam Alwisol, 2004:24) mengemukakan bahwa kepercayaan diri bersumber dari konsep diri. Centi (1993:9) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan representasi mental seseorang mengenai dirinya, yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk memahami siapa dirinya. Lebih lanjut, Sullivan (dalam Bastaman, 1995:123) mengklasifikasikan konsep diri menjadi dua jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri positif biasanya terbentuk melalui paparan yang konsisten terhadap umpan balik yang membangun, seperti pujian dan penghargaan. Sebaliknya, konsep diri negatif berkembang sebagai respons terhadap pengalaman-pengalaman yang bernada merendahkan, seperti hinaan atau ejekan.

Lauter (2002:4) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap atau keyakinan terhadap kemampuan pribadi, yang tercermin dalam perilaku yang bebas dari kecemasan berlebihan, keberanian dalam bertindak sesuai dengan keinginan pribadi, serta kesiapan dalam memikul tanggung jawab atas tindakan yang diambil. Individu yang percaya diri juga menunjukkan kesopanan dalam

hubungan sosial, memiliki dorongan untuk meraih prestasi, serta mampu mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya secara objektif. Ciri khas dari orang yang memiliki kepercayaan diri, menurut Lauster, mencakup sikap toleran, kemandirian emosional, sikap optimis, dan perasaan bahagia.

Aspek Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik berperan penting dalam mendukung kemampuan mereka menghadapi berbagai tantangan tanpa disertai kecemasan terhadap situasi yang sedang berlangsung. Fitri (dalam Azmi, Nafi'ah, Thamrin, & Akhwani, 2021) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap kompetensi pribadi dalam mencapai keberhasilan melalui usaha mandiri, disertai kemampuan memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Sikap ini memungkinkan individu untuk tampil percaya diri dan menghadapi berbagai keadaan dengan ketenangan. Pembentukan kepercayaan diri tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial, termasuk bagaimana individu memahami dirinya dalam kaitannya

dengan struktur sosial, peran, dan status yang melekat, serta dinamika hubungan interpersonal maupun antar kelompok (Murni, Marjo, & Wahyuningrum, 2022). Meskipun demikian, faktor internal seperti motivasi dan dorongan dari dalam diri juga memegang peranan penting dalam menentukan tingkat kepercayaan diri seseorang (Bolu Eoh, 2023).

Menurut Lauster (dalam Pratiwi, 2018), kepercayaan diri mencakup sejumlah karakteristik penting, antara lain sikap optimis, keyakinan terhadap kapasitas pribadi, tanggung jawab atas tindakan yang diambil, serta kemampuan bersikap objektif, yaitu menilai situasi berdasarkan realitas, bukan semata-mata persepsi atau asumsi pribadi. Individu yang percaya diri juga cenderung bersikap rasional dan realistis dalam menghadapi permasalahan. Sementara itu, Mastuti dan Aswi (dalam Ginting, Harun, & Nurmaniah, 2022) mengemukakan bahwa kurangnya kepercayaan diri pada seseorang kerap disebabkan oleh absennya dorongan internal. Individu dengan kondisi ini cenderung pasif, lebih menunggu inisiatif dari orang lain daripada bertindak secara

mandiri, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan secara aktif.

Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dari berbagai sumber menunjukkan adanya konsistensi temuan terkait peran sentral orang tua dalam pengembangan kepercayaan diri anak usia dini. Eduard, Heryanto, dan Pandapotan Tambunan (2024), melalui studi mereka di Desa Sempajaya, Kabupaten Karo, menegaskan bahwa program pengabdian masyarakat yang melibatkan dosen dan mahasiswa Universitas Quality berhasil mendorong peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterlibatan aktif mereka dalam proses tumbuh kembang anak. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membekali orang tua dengan strategi pengasuhan yang mendukung, seperti menjadi pendengar yang empatik, memberikan pujian yang bijaksana, dan menciptakan ruang bagi anak untuk bereksplorasi. Respons positif peserta menandakan adanya

perubahan dalam pola pikir dan sikap pengasuhan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anisa Sabila Nababan dan Fenty Zahara Nasution (2022), yang menekankan bahwa dukungan emosional, apresiasi terhadap usaha anak, serta pemberian kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari, menjadi faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Mereka menggarisbawahi bahwa iklim keluarga yang positif dan pola interaksi yang suportif menjadi fondasi utama bagi perkembangan kepercayaan diri.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Jeni Juniarwati Gea (2023), yang menyoroti pentingnya keseimbangan peran antara ayah dan ibu. Ia menyatakan bahwa keterlibatan yang setara, pemberian kebebasan eksplorasi, dan keteladanan dalam bersikap mampu memperkuat kepercayaan diri anak. Sebaliknya, pola pengasuhan yang otoriter dan minim komunikasi dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak, memicu rasa takut, minder, dan penarikan diri secara sosial.

Sementara itu, penelitian Ella Yulianti, Zahwa Apriniha Prabandari,

Ana Wahyuningtyas, dan Mahilda Dea Komalasari (2025) menambahkan bahwa perhatian, penghargaan, dan dukungan eksploratif dari orang tua berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan diri anak sekolah dasar. Namun, hambatan seperti sikap overprotektif, kurangnya komunikasi terbuka, serta perbandingan negatif antar anak, turut menghambat proses tersebut. Sebagai pelengkap, Novela Rifa dan Rakimahwati (2023) menyoroti pengaruh pola asuh otoriter yang cenderung menghasilkan anak-anak dengan kecemasan tinggi, ketergantungan berlebihan, dan keengganan untuk tampil di ruang publik. Mereka mengusulkan pendekatan alternatif melalui kegiatan bermain yang edukatif, pemberian pilihan kepada anak, serta komunikasi yang tidak menekan sebagai bentuk intervensi yang lebih konstruktif.

Secara keseluruhan, kajian literatur ini memperkuat pemahaman bahwa pola pengasuhan yang suportif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak memainkan peranan penting dalam membentuk kepercayaan diri sejak usia dini. Lingkungan keluarga yang sehat menjadi landasan utama bagi

perkembangan psikososial anak yang optimal.

D. Kesimpulan

Kepercayaan diri merupakan elemen krusial dalam proses perkembangan psikososial anak pada tahap sekolah dasar. Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola pengasuhan yang menekankan komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta stimulasi terhadap kemandirian terbukti berkontribusi positif dalam mengembangkan citra diri yang sehat pada anak. Sebaliknya, pola asuh yang bersifat otoriter, permisif, atau kurang melibatkan interaksi emosional cenderung menghambat terbentuknya rasa percaya diri. Selain itu, kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh dinamika hubungan sosial anak, posisi dan fungsi sosial dalam keluarga, serta motivasi internal yang dimilikinya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun emosional, merupakan hal penting dalam memperkuat kepercayaan diri anak. Kolaborasi

antara lingkungan rumah dan institusi sekolah juga menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem perkembangan yang menyeluruh dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, Y., Hazim. (2024). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 14(2), 205-212.
- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood And Inclusive Education*, 1, 8.
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.v6i1.595>.
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.v3i2.253>.
- Candra, S. R., Meilani, N., & Muhtarom, T. (2023). Perbandingan Kurikulum Negara Indonesia dengan Negara Australia. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 345-351.
- Cimi, A., Erlyani, N., & Rahmayanti, D. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(1), 7. <http://doi.org/10.20527/Dk.V1i1.1654>.
- Ma'rifattullah, I. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kepercayaan Diri Karyawan Terhadap Kecemasan Isu Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Pada Karyawan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 408–413. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4101>.
- Machmud, H., Alim, N., & Ulviya, L. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di

Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 787.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>.

Maulina, A., & Kusumawardani, D. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keyakinan Diri Mahasiswa Dalam Belajar Praktik Tari Gunungsari Gaya Surakarta. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(01), 26–36.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpt/article/download/20427/10446>.

Nurmalasari, & Chairilisyah. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan* <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2173>.

Rifa, N., Rakimahwati. (2023). Parenting Factors on Early Childhood Self-Confidence. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 5(3), pp. 4104-4111.

Samaniah, S. & Rukanda, N. (2025). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat

Lutung Kasarung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(1), 228-233.

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis

Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

Sukmayanti et al. Peranan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak dalam Meningkatkan Prestasi. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Research Universitas Serambi Mekkah*, 1(4), 1793-1801. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2109>